

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar seseorang yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk karakter, ataupun kepribadian peserta didik. Seorang pendidik memiliki tugas mengajar, membina ataupun menjadi seorang suri tauladan terhadap peserta didiknya. Tidak hanya itu, mendidik tidak hanya sebatas transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, akan tetapi transfer of value atau transfer nilai-nilai juga merupakan tugas penting dari seorang pendidik.

Salah satu tujuan pendidikan bukan hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu adanya perubahan dalam suatu sikap yang sikap tersebut menjadi acuan ataupun pedoman bahwasanya tujuan pendidikan itu telah berhasil. Maksud dari adanya perubahan sikap itu sendiri yaitu adanya perubahan sikap menjadi lebih baik dan lebih positif misalnya mempunyai akhlak yang baik.

Ada tiga macam model pendidikan yang ada di Indonesia yaitu, pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki kurikulum yang jelas serta diatur oleh pemerintah, seperti sekolah-sekolah ataupun madrasah. Sedangkan pondok pesantren termasuk dari model yang kedua yaitu pendidikan informal dimana kurikulum yang disusun tidak terikat dari pemerintah artinya diatur oleh pengasuh atau

bisa dikatakan Kiai selaku pemimpin. Berbeda dari dua model sebelumnya, pendidikan non formal tidaklah disusun dengan suatu kurikulum didalamnya, seperti tempat les dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, lebih terfokus pada pendidikan informal, artinya pondok pesantren dan Kiai selaku pemimpin dari pondok pesantren tersebut. Seorang Kiai selaku pemimpin dari suatu pondok pesantren haruslah memiliki jiwa kepemimpinan dalam menjalankan perannya. Tidak hanya itu, Kiai dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pelajaran akan tetapi mendidik juga merupakan tugas utama dari seorang pendidik. Lebih-lebih dalam membentuk akhlak dari peserta didiknya atau bisa dikatakan santrinya.

Akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku akhlak & tasawuf yang ditulis oleh Mohammad Muchlis Solichin merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.<sup>1</sup>

Sebagai seorang pemimpin, tentunya Kiai haruslah memiliki berbagai gaya serta tipe kepemimpinannya. Seperti tipe kepemimpinan otokratis dimana setiap kebijakan yang ada di pondok pesantren ditentukan oleh seorang Kiai. Begitupun sebaliknya, Kiai yang bertipe kepemimpinan demokratis lebih mempertimbangkan pendapat serta usulan-usulan dari anggotanya, seperti keluarga *Dhalem*, wali santri ataupun pengurus.

---

<sup>1</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 4.

Seperti juga tipe kepemimpinan karismatik, Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengalaman ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai. Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan *power* kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan.

Keberhasilan Kiai memimpin lebih disebabkan keunggulannya dalam memimpin suatu pondok pesantren sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara Kiai dan santri sering terjadi. Kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin.<sup>2</sup>

Dari uraian ini kita bisa mengetahui bahwasanya pondok pesantren identik dengan seorang pemimpin yang biasa disebut kiai dan ia adalah sebagai figur sentral dalam pondok pesantren. Dengan adanya tipe kepemimpinan yang beragam ini hubungan antara kiai dengan bawahannya seperti pengurus, santri ataupun jajarannya di bawahnya bisa berjalan secara dua arah yang mana kiai tidak mengambil kebijakan atau keputusan secara sepihak melainkan ia menerima dan menerapkan gagasan yang sekiranya mampu memberikan kebaikan untuk orang banyak dan membawa pondok pesantren kearah yang lebih baik walaupun gagasan tersebut datangnya dari bawahannya sendiri.

Fenomena yang kami temukan pada suatu pondok pesantren di Larangan Tokol yaitu terdapat seorang pemimpin atau biasa disebut Kiai yang memiliki tipe

---

<sup>2</sup> Kasful Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren." *Kontekstualita*, 2 (2010) hlm, 228.

kepemimpinan beragam. Adakalanya Kiai menggunakan tipe Demokratis dan juga pada waktu tertentu menggunakan tipe otokratis. Dari tipe kepemimpinan seperti itu, beliau membentuk akhlak santri menggunakan beberapa upaya. Sehingga dengan demikian kami menarik judul “Tipe Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang kami temukan serta dari konteks penelitian penelitian ini memiliki beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kiai dengan tipe kepemimpinannya dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Kiai dengan tipe kepemimpinannya dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik

Sebagai bahan kajian dalam upaya membentuk akhlak santri yang berhubungan dengan tipe kepemimpinan Kiai.

2. Secara praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Bisa dijadikan bahan kajian tentang kepemimpinan Kiai baik pada kalangan dosen ataupun mahasiswa sekaligus bisa menambah koleksi referensi bagi perpustakaan kampus.

- b. Bagi Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Bisa dijadikan bahan kajian di kalangan para santri terkait tipe kepemimpinan kiai. Tidak hanya itu, bisa dijadikan sebagai bahan bacaan di kalangan para santri.

- c. Bagi peneliti berikutnya

Bisa dijadikan acuan penelitian yang akan diteliti, sekaligus juga bisa dijadikan kajian terdahulu oleh peneliti berikutnya.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan, kata kunci tersebut antara lain:

1. Kepemimpinan adalah tindakan/perbuatan di antara perorangan dan kelompok yang menyebabkan, baik orang per-orang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu.<sup>3</sup>
2. Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa.<sup>4</sup>
3. Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>
4. Santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>6</sup>
5. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *Indegenous*. Ia tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tipe kepemimpinan Kiai dalam membentuk akhlak santri merupakan suatu penelitian yang membahas tentang tipe atau gaya seorang Kiai ketika memimpin anggotanya yaitu santri untuk dibentuk akhlaknya dalam suatu lembaga yang disebut pesantren.

---

<sup>3</sup> Mashur, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Al-Idaroh*, 1 (Maret, 2017) hlm., 94.

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 29.

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 133.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 88.

<sup>7</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 1.

## **F. Kajian penelitian terdahulu**

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru terbaik. Diantaranya, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu skripsi Ilham Saifudin dengan judul “Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah)”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kharismatik kiai di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kharismatik kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo?

Adapun hasil penelitian tersebut adalah peran kepemimpinan kharismatik kiai di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dengan kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai. Kiai di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah telah memberikan perannya dengan baik sebagai pendidik yang mengajak santri dengan cara memberi contoh langsung, sehingga para santri lebih faham untuk selalu berbuat dimanapun berada dan selalu menjaga keistiqomahan seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh kiai.

Adapun letak perbedaannya dengan penelitian ini ialah, *pertama*, dalam penelitian ini lebih tefokus kepada tipe kepemimpinan kiai yang secara umum dalam pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. *Kedua*, dari tipe tersebut bagaimana kiai dalam membentuk ahlak santrinya di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. Namun, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan dari sosok kiai.

Tidak hanya itu, ada juga skripsi yang ditulis oleh Destri Suari dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut berisi tentang upaya-upaya guru di SMP Negeri 1 Batanghari dalam membentuk akhlak siswanya. Letak perbedaannya dengan penelitian ini ialah pada subjek yang membentuk akhlak sedangkan dalam penelitian ini ialah upaya-upaya dari seorang Kiai dalam membentuk akhlak.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, (1) bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 1 Batanghari, melalui pelaksanaan bimbingan, model (contoh), dan nasehat kepada siswa sudah terlaksana dengan baik. Siswa sudah bisa menempatkan kedudukannya di hadapan guru. (2) tingkatkanlah kerjasama bahwa keadaan akhlak siswa SMP Negeri 1 Batanghari pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, karena masih ada siswa yang tidak mengikuti upacara, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, dan berkelahi.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Destri Suari ini ialah pada pembentukan akhlaknya. Serta pada metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dan juga, dalam skripsi yang berjudul “Pergeseran Akhlak Santri Pasca Wafatnya Sosok Kyai (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Tahun 2015/2016 hingga sekarang)” ditulis oleh Ruli Nur Azizah ini membahas tentang pergeseran akhlak santri yang terjadi karena wafatnya sosok kyai. Penelitian tersebut pada hakikatnya hampir sama dengan penelitian ini yaitu peran dari seorang kyai dalam membentuk akhlak santrinya. Namun letak perbedaannya ialah pada sosok yang kharismatik yaitu Kyai.

Adapun hasil dari penelitian tersebut, (1) Akhlak santri PPTI Al Falah Salatiga secara keseluruhan memang sudah cukup baik dan tidak jauh berbeda dengan kondisi akhlak santri sebelum kyai wafat, akan tetapi kurang dalam hal tanggung jawab dan kedewasaan diri santri. Juga ketawadhu’an kepada *keluarga ndalem*, ustadz/ah dan warga pesantren yang lain. (2) Peran kyai yang mempengaruhi adanya pembinaan akhlak santri, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan diantaranya adalah sebagai guru yang dijadikan panutan dan suri tauladan sebelum bertindak. Orang tua, yang merupakan sekolah pertama bagi seseorang. Yang dijadikan tempat pengaduan ketika seseorang menjumpai masalah. Kyai juga merupakan penasehat. Mengingatkan dan menegur santri ketika melakukan kesalahan. Kyai juga sosok yang paling dipatuhi dan ditakuti sehingga mampu membentuk mental santri yang patuh dan ta’dim terhadap guru.